

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang berbeda-beda mulai dari bentuk, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, karakter, dan lain sebagainya dengan tujuan agar dapat saling mengenal dan mengakui keagungan Allah SWT yang maha pencipta.¹ Hal tersebut telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

Arab latin: "*yâ ayyuhan-nâsu innâ khalaqnâkum min dzakariw wa untsâ wa ja 'alnâkum syu 'ûbaw wa qabâ'ila lita 'ârafû, inna akramakum 'indallâhi atqâkum, innallâha 'alîmun khabîr*" (Al-Hujurat/49:13)

Artinya:

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."
(Al-Hujurat/49:13)²

Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada manusia bukanlah hal yang baru dan aneh seperti halnya yang telah dijelaskan didalam ayat tersebut diatas. Terkadang manusianya saja yang awam karena keterbatasan pengetahuan sehingga tidak jarang terjadi konflik yang disebabkan oleh faktor perbedaan-perbedaan tersebut.

¹ Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 150

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yogyakarta: Diponegoro, 2010)

Pada dasarnya, manusia tak pernah bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Untuk dapat berinteraksi tersebut manusia membutuhkan sebuah alat/media saluran yang disebut komunikasi. Untuk dapat berkomunikasi maka manusia akan membutuhkan bahasa. Bahasa dapat berupa kata (*verbal*) dan juga dapat berupa isyarat tubuh (*gestur*). Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal (*verbal symbol*) sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nirverbal (*non verbal symbol*).³

Dalam proses komunikasi bahasa sebagai lambang *verbal* paling banyak memiliki peran dan paling sering digunakan, oleh karena hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai suatu hal atau peristiwa, baik konkret maupun yang abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang.⁴ Sedangkan *gestur* (bahasa tubuh) hanyalah sebagai penguat atau penjelas makna yang disampaikan saat proses komunikasi tatap muka berlangsung.

Allah SWT telah menekankan bahwa “Tuhan yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia, dan mengajarnya pandai berbicara” (QS. Ar-Rahman 55: 1–4). Pada dasarnya manusia memiliki naluri komunikasi, selain itu dilengkapi pula dengan naluri ingin tahu. Manusia ingin mengetahui segala yang ada di alam sekelilingnya. Seperti yang difirmankan Allah SWT bahwa: “Dia menurunkan kepadamu

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2003), hal. 33

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. hal. 33

Kitab dan Hikmah, dan mengajarkan kepadamu sesuatu yang kamu belum tahu” (QS. An-Nisa 4: 113), maka manusia akan mencari segala sesuatunya dengan kemampuannya berkomunikasi.⁵

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, di mana dalam interaksi sosial terjalin hubungan timbal-balik antara dua orang atau lebih. Salah satu syarat terjadinya interaksi adalah melalui komunikasi, yang mana apabila tanpa komunikasi yang baik bagaimana manusia bisa menyampaikan pesan dan bagaimana akan mengerti apa yang disampaikan oleh manusia lain kepadanya.

Komunikasi merupakan rangkaian proses pertukaran informasi dari komunikator kepada komunikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin disebut komunikasi antarbudaya. Ketika berkomunikasi dengan orang dari suku, atau agama lain kita dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berbeda.

Di Indonesia masih sering terdengar *stereotip-stereotip* kesukuan. Misalnya orang-orang Jawa dan Sunda beranggapan bahwa mereka halus dan sopan, dan bahwa orang-orang Batak kasar, nekad, suka berbicara keras, pemberang dan suka berkelahi. Tetapi orang Batak sendiri menganggap bahwa

⁵ Departemen RI, *Al-Aliyy AlQur'an & Terjemahnya*. (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. 2009)

mereka pemberani, terbuka, suka berterus terang, pintar, rajin, kuat dan tegar. Mereka menganggap orang-orang Jawa dan Sunda lebih halus dan spontan tetapi lemah dan tidak suka berterus terang. Apa yang orang anggap kekasaran, bagi orang Batak justru sebuah bentuk kejujuran. Apa yang orang Sunda dan Jawa anggap kehalusan, bagi orang Batak adalah kemunafikan dan kelemahan.⁶

Dalam satu kesatuan, suku Serawai pun tak elak dari perbedaan tersebut. Logat khas misalnya, Serawai asal Kedurang dalam pelafadzan kata “*nide*” yang artinya *tidak* dan Serawai asal Seginim dalam pelafadzannya “*nidau*” dengan arti yang sama yaitu *tidak*. Jika di Kedurang menggunakan akhiran “e” maka di Seginim Menggunakan akhiran “au” dalam suku kata tertentu. Kemudian dalam beberapa daerah penyebutan kata “Kamu” kepada orang yang lebih tua adalah bahasa yang paling halus dan biasa digunakan, sedangkan di beberapa daerah lainnya kata “Kamu” kepada orang yang lebih tua merupakan kata yang kurang sopan.

Begitupula pada suku Jawa, suku Jawa ini terbilang suku terbesar di Indonesia. Hampir disetiap pelosok penjuru nusantara dapat kita jumpai suku Jawa ini. Dalam pelafadzan kosa kata dan intonasinya pun beragam serta golongannya yang terbagi-bagi, ada suku Jawa Timur, suku Jawa Barat, dan suku Jawa Tengah yang didalamnya terdapat gaya bahasa dan logat bicara yang

⁶ Wahyuni Husain, *Peranan Komunikasi Dalam Interaksi Budaya*, Al-Tajdid, Vol. II No.1 (September 2010), hal. 2

berbeda-beda pula. Etnis Jawa merupakan salah satu etnis yang tergolong lembut dan sopan baik dari perilaku dan juga bahasanya.

Kekeliruan tafsir antara apa yang diterima oleh komunikan dengan apa yang dimaksudkan oleh komunikator sehingga menghasilkan makna yang berbeda dapat menimbulkan efek negatif berupa kesalahan dalam mengambil keputusan atau tindakan. Beberapa kosakata yang sama namun memiliki makna *ambigu*, sehingga dapat membingungkan komunikator atau komunikan. Kasus realita *miscommunication* yang terjadi pada santri di Pesantren Al-Um diantaranya, kata *centong* yang menurut suku Jawa adalah “alat/sendok berukuran besar yang digunakan untuk menciduk nasi” sedangkan menurut suku Serawai *centong* adalah “alat untuk menciduk air/gayung”. Kemudian *Pacul* menurut suku Jawa adalah “Cangkul atau alat untuk menggali tanah”, sedangkan menurut suku Serawai, *Pacul* maknanya adalah “Lepas”. Kosakata tersebut mungkin tidak akan menimbulkan masalah yang serius, akan tetapi ada beberapa kosakata sensitif menurut suku Serawai namun tidak bagi suku Jawa, begitupun sebaliknya dan masih banyak kata lainnya. Jika pelaku komunikasi, yaitu antara komunikator dan komunikan tidak memperhatikan atau memahami budaya masing-masing dari lawan bicaranya maka bukan tidak mungkin hal yang demikian dapat menimbulkan masalah yang serius.

Budaya yang berbeda memiliki sistem nilai, norma dan adat yang berbeda pula. Oleh karena itu, perbedaan tersebut dapat mempengaruhi tujuan hidup tiap individu. Dalam konteks komunikasi antarbudaya ini, cara setiap orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budayanya, mencakup bahasa,

aturan dan norma masing-masing. Budaya bertanggung jawab atas segala pembedaharaan perilaku komunikasi maupun makna yang dimiliki oleh orang. Perbedaan perilaku komunikasi yang dimiliki orang yang berbeda budaya akan menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi.

Manusia dalam hidupnya pasti akan menghadapi peristiwa kebudayaan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang turut dibawa serta dalam melangsungkan komunikasi. Individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antarbudaya. Usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana.

Pesantren adalah pusat akulturasi budaya. Santri yang datang dan bermukim berasal dari berbagai daerah dan memiliki status latar belakang berbeda-beda yang kemudian berkumpul dalam satu tempat tinggal yang sama sehingga dalam situasi ini komunikasi antarbudaya tak dapat di-elak-kan lagi. Untuk dapat mencapai komunikasi yang baik dalam komunikasi antarbudaya, maka pelaku komunikasi harus memahami latar belakang budaya lawan bicaranya masing-masing. Supaya *miscommunication* yang menjadi pemicu perselisihan dapat dihindari atau diminimalisir.

Sebuah proses komunikasi yang berbeda latar budaya tersebut seringkali terjadi *miscommunication* sehingga tidak bisa dipungkiri jika kelak akan menyebabkan masalah baru. Salah satu penyakit sosial yang ada di masyarakat begitu juga didalam lingkup santri di pesantren adalah *etnosentrisme* yang mempunyai arti sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan itu sendiri, biasanya disertai dengan sikap

dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Dalam kata lain menganggap bahwa etnisnya lebih baik dari yang lain.

Pondok Pesantren Al-Um merupakan sebuah lembaga pesantren berbasis modern yang didalamnya terdapat suku bahasa dan budaya yang beraneka ragam, diantaranya yaitu: Jawa, Sunda, Serawai, Rejang, Pekal, Batak, Bengkulu, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari para santri bertempat tinggal dalam sebuah asrama yang berisi beraneka ragam latar belakang budaya dan bahasa bahkan logat bicara yang berbeda. Untuk dapat terjalin komunikasi yang baik, para santri seyogyanya harus mengenali latar belakang budaya lawan bicaranya satu sama lain. Namun, dari beberapa suku bahasa dan budaya tersebut, suku Jawa dan suku Serawai merupakan populasi tertinggi, dan menurut hasil pengamatan dan data-data yang ada menunjukkan bahwa diantara kedua suku tersebut terdapat banyak sekali kesamaan bahasa yang berbeda makna dan keunikan budaya yang berlawanan. Terlebih lagi, suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia. Begitu juga dengan suku Serawai yang merupakan salah satu suku terbesar di Bengkulu hingga Sumatra Bagian Selatan.⁷

Pada umumnya, dan khususnya masyarakat Indonesia, untuk melakukan interaksi komunikasi antarbudaya antara komunikator dan komunikan menggunakan bahasa alternatif yakni bahasa Indonesia atau bahasa komunikan yang dikuasai oleh salahsatu komunikatornya. Akan tetapi di Pondok Pesantren

⁷ Drs. Musiardanis, M.Sc. *Kelompok-kelompok Suku Bangsa Di Propinsi Bengkulu*. <https://usantoso.wordpress.com/2010/09/08/kelompok-kelompok-suku-bangsa-di-propinsi-bengkulu/>. Diakses pada tanggal 24 Juni 2021

AL-UM, bahasa interaksi yang digunakan dominan kuat menggunakan bahasa Jawa dan juga Serawai dikalangan santrinya, maka dari itu penulis akan memfokuskan penelitian tentang bagaimana dua suku (*etnis*) budaya tersebut berkomunikasi yakni antara suku Serawai dan suku Jawa yang kurang dari satu tahun berada di pesantren tersebut.

Dalam hal ini, kedua memiliki peran dan pengaruh atau efek positif maupun negatif baik itu dari segi bahasa ataupun perilaku yang terlibat didalam interaksi komunikasi antarbudaya tersebut.

Sehingga berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan judul “**Komunikasi Antarbudaya Santri Di Pesantren Al-Um Pinang Raya Bengkulu Utara**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana interaksi komunikasi antarbudaya santri di Pondok Pesantren Al-Um Pinang Raya Bengkulu Utara?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dapat dibatasi pokok permasalahannya yakni lebih memfokuskan perhatian penelitian pada dua suku mayoritas saja. Batasan ini mencakup tentang bagaimana proses interaksi komunikasi antarbudaya antara **Santri Suku Serawai** dengan **Santri Suku Jawa** itu berlangsung di Pondok Pesantren Al-Um Pinang Raya Bengkulu Utara.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan pembahasan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antarbudaya santri di Pondok Pesantren Al-Um Pinang Raya Bengkulu Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang mengkaji komunikasi antarbudaya
 - b. Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi khususnya di komunikasi antarbudaya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah minat baca mahasiswa untuk mengetahui serta mendalami komunikasi antarbudaya.
 - b. Peneliti ini dapat memperkaya wawasan komunikasi antarbudaya dan menambah khazanah penelitian suku dan budaya yang ada di Indonesia.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran yang telah penulis lakukan sampai saat ini belum menemukan skripsi atau karya ilmiah lainnya yang memiliki objek kajian

serupa dengan apa yang penulis lakukan seperti yang terdapat di dalam skripsi atau karya ini. Adapun objek penelitian dilakukan pada santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Um Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara. Namun pada bagian subbab ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul skripsi yang penulis susun, adapun beberapa karya skripsi tersebut diantaranya oleh :

Fitri Nurjanah, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2018 yang berjudul: “Bahasa Lokal Sebagai Sarana Komunikasi Antar pribadi Di Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara” penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap masyarakat suku Jawa dan suku lokal/pribumi Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai sebagai objek penelitiannya.

Dari hasil penelitian tersebut didapati kesimpulan bahwa dalam komunikasi antar pribadi masyarakat menggunakan bahasa Jawa didalam lingkup keluarga dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alternatif komunikasi antarbudaya serta gestur tubuh sebagai penguat makna dan maksud pesan dari apa yang dikatakan oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan didalam penelitian yang penulis lakukan lebih kepada interaksi dua suku yakni Serawai dan Jawa.⁸

⁸ Fitri Nurjanah, *Bahasa Lokal Sebagai Sarana Komunikasi Antar pribadi Di Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara*. (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Pogram Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018)

Rosi Deni Fitri, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2011 yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pribumi Terhadap Masyarakat Pendatang di Desa Air Dikit Kecamatan Air Dikit Kabupaten Muko-muko” metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, analisis komunikasi antarbudaya. Penelitian ini hampir relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, akan tetapi objek yang diteliti yang penulis lakukan adalah terhadap santri yang usianya adalah usia remaja bukan masyarakat umum yang rentang usianya jelas berbeda dari segi pola pikir dan gaya adaptasinya.⁹

Selanjutnya oleh **Firrizki Prabowo**, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2014 yang berjudul: “Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Santri di Pesantren”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian ini yakni penelitian dilakukan dengan santri untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya yang dikembangkan di pesantren.¹⁰ Namun di dalam penelitian yang penulis lakukan ini lebih khusus terhadap fenomena komunikasi antarbudaya suku Serawai dan Jawa yang ada di Pesantren AL-UM sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Firrizki Prabowo ini mencakup keseluruhan santri di seluruh pesantren.

Kemudian penelitian lainnya oleh **Darmansyah**, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara – Medan tahun 2012 yang berjudul:

⁹ Rosi Deni Fitri, “*Komunikasi Antar budaya Masyarakat Pribumi Terhadap Masyarakat Pendatang di Desa Air Dikit Kecamatan Air Dikit Kabupaten Muko-muko*” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu, 2011)

¹⁰ Prabowo, Firrizki. “*Komunikasi Antar budaya Dalam Proses Adaptasi Santri Dipesantren*”. (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2013) Hal. 28

”Pengaruh Komunikasi Antarbudaya dan Kompetensi Komunikasi Terhadap Harmonisasi Hubungan Antarpegawai di Kantor Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Langkat” Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya yang dikembangkan dan kompetensi komunikasi dapat berjalan dengan baik¹¹

Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi antarbudaya memengaruhi hubungan antarpegawai, serta sejauh mana kompetensi komunikasi memainkan peran penting dalam mencapai harmonisasi dalam lingkungan kerja. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah pada hubungan antara komunikasi antarbudaya, kompetensi komunikasi, dan harmonisasi hubungan antarpegawai di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Langkat.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka dapat dipahami bahwa penelitian ini masih belum banyak mengkaji dan berbeda dengan penelitian terdahulu.

¹¹ Darmansyah. *“Pengaruh Komunikasi Antar budaya Dan Kompetensi Komunikasi Terhadap Harmonisasi Hubungan Antarpegawai Di Kantor Dinas Pendidikan Dan Pengajaran Kabupaten Langkat”*. (Skripsi S2 komunikasi islam, Institut Agama Islam Negeri Sumatera utara-Medan, 2012) Hal 35.

G. Sistematika Penelitian

BAB 1 : Pendahuluan tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori tentang Pengertian Komunikasi, Hakikat Komunikasi, Unsur-unsur Komunikasi, Pengertian Kebudayaan, Unsur-unsur Budaya, Pengertian Komunikasi Antarbudaya, Fungsi dan Tujuan Komunikasi Antarbudaya, Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antarbudaya, Efektivitas Komunikasi Antarbudaya, Strategi Membangun Komunikasi Antarbudaya yang Efektif, Suku Jawa, Suku Serawai.

BAB III: Metode penelitian tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan yang membahas mengenai komunikasi antarbudaya santri di Pondok Pesantren Al-Um Pinang Raya Bengkulu Utaera.

BAB V: Berisi mengenai kesimpulan dan saran penelitian.